

PERANCANGAN WISATA KONVENSI DI YOGYAKARTA DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MODERN

Bagas Tri Alfiansyah¹, Putri Suryandari², Harfa Iskandaria³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260
E-mail : 1751500511@student.budiluhur.ac.id

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260
E-mail : putri.suryandari@budiluhur.ac.id

³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260
E-mail : harfa.iskandaria@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

MICE "Wisata konvensi" mengacu pada kunjungan atau perjalanan yang berkaitan dengan kegiatan konvensi atau konferensi. Konvensi atau konferensi adalah acara yang diadakan untuk mengumpulkan orang-orang dari berbagai latar belakang yang memiliki minat atau tujuan bersama untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan belajar tentang topik tertentu. Wisata konvensi adalah jenis wisata yang melibatkan peserta dalam acara-acara menarik wisatawan lokal maupun internasional. Semakin berkembangnya wisata konvensi sangat membantu perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah. Dan Yogyakarta sebagai salah satu wilayah provinsi Indonesia yang memiliki potensi besar dalam wisata konvensi yang dapat dilihat dari berbagai faktor seperti ekonomi budaya dan sebagainya yang dapat mendukung wisata konvensi ini memiliki progres yang baik kedepannya.

Kata Kunci : MICE, Wisata Konvensi, Yogyakarta

ABSTRACT

MICE "Convention tourism" refers to visits or trips related to convention or conference activities. A convention or conference is an event held to gather people from various backgrounds who share common interests or goals to discuss, share information, and learn about specific topics. Convention tourism is a type of tourism that involves participants in engaging events that attract both local and international tourists. The growing development of convention tourism significantly contributes to the economic growth of a region. Yogyakarta, as one of the provinces in Indonesia with substantial potential in convention tourism, can be observed from various factors such as cultural and economic aspects, which support the convention tourism sector to have promising progress in the future.

Keywords: MICE, Convention Tourism, Yogyakarta

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak pulau dari Sabang hingga Merauke yang memiliki potensi sangat besar di bidang pariwisata. Wilayahnya yang luas dan memiliki banyak budaya dan keanekaragaman menjadi daya tarik wisatawan mancanegara maupun domestik. Maka dari itu industri dalam bidang MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*) adalah wadah dari sektor pariwisata yang saat ini sedang mengalami perkembangan yang pesat, dan tentunya menjadi salah satu industri besar didunia. Industri MICE merupakan industry yang masih muda, dikenal di Eropa dan Amerika Utara sekitar 50 tahun yang lalu dan bahkan lebih mudah di beberapa kawasan dunia lainnya, tetapi dengan cepat industry ini menjadi matang terutama di negara-negara berkembang, karena jelas mampu memberikan dampak ekonomi yang tinggi.

Istilah MICE di Indonesia dikenal juga dengan nama wisata konvensi, kegiatan wisata konvensi ini merupakan bagian dari kegiatan pariwisata, karena banyak sekali menggunakan fasilitas pariwisata dalam pelaksanaannya, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan yang berkarakteristik padat karya, memberikan kontribusi baik dari sisi penyediaan tenaga kerja maupun dalam memberikan devisa negara. Definisi juga diberikan untuk wisata konvensi, seperti yang diberikan oleh Pendit (1999): Usaha jasa konvensi, perjalanan insentive, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama. [1]

Saat ini pemerintah telah melakukan kebijakan dalam mendukung industri MICE di Indonesia dengan menetapkan 16 kota utama yang siap jual untuk pasar utama sebagai tujuan MICE di Indonesia. [2] Salah satu wilayah yang di tetapkan adalah Yogyakarta, untuk itu peran pemerintah daerah sangat penting dalam pengembangan industri MICE di daerah masing-masing termasuk di Yogyakarta. Yogyakarta sendiri menyambut baik peluang ini dengan melakukan berbagai persiapan-persiapan untuk

menumbuh kembangkan kegiatan industri MICE di Yogyakarta.[3] Pariwisata di provinsi Yogyakarta ini merupakan sumber daya yang dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi daerah dan sebagai asset berharga yang patut untuk di jaga dan di kembangkan.

Graha Pradipta Jogja Expo center merupakan *convention* yang berada di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk fasilitas terdiri dari 3 hall yang memiliki kapasitas yang berbeda yaitu hall bima dengan kapasitas 2300-9700 orang, hall arjuna dengan kapasitas 1000 orang dan hall yudhistira dengan kapasitas 800 orang.[4] Namun untuk aksesibilitas dari bandara internasional Yogyakarta lumayan jauh jika wisatawan ingin berkunjung untuk kegiatan wisata konvensi. Oleh karena itu semakin berkembangnya industri MICE di Indonesia membutuhkan tempat yang luas untuk mendukung kegiatan-kegiatan MICE yang ada untuk skala internasional seperti ICE BSD yang mudah untuk diakses.

Yogyakarta merupakan provinsi yang kaya akan potensi dan sumber daya yang melimpah baik dari sektor primer maupun sekunder, sehingga aktifitas MICE di Yogyakarta berkesempatan untuk mempromosikan potensi dan peluang investasi daerah akan semakin terbuka lebar sehingga investor dapat berinvestasi di Yogyakarta. Dengan adanya aktifitas MICE di Yogyakarta diharapkan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, karena dalam satu event seluruh stakeholder akan ikut terlibat, seperti agen akomodasi transportasi, event organizer, vendor-vendor, UKM-UMKM, pedagang kaki lima dan masih banyak lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam bab IV pasal 14 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran merupakan salah satu usaha pariwisata.[5]

1.2 Permasalahan Arsitektural

Permasalahan yang timbul dalam mengembangkan kawasan wisata konvensi ini adalah tentang bagaimana merancang dan menerapkan konsep desain arsitektur Tradisional Modern menjadi sebuah kawasan pariwisata pada industri di provinsi

Yogyakarta agar memiliki nilai wisata dan ekonomi yang dipasarkan serta tetap memperhatikan aspek social budaya dan lingkungan yang ada di sekitar lokasi.

1.3 Pendekatan Pemecahan Permasalahan Arsitektural

Pemecahan permasalahan yang dilakukan dengan melakukan pendekatan pada tiga aspek perancangan arsitektur yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1.3.1 Aspek Manusia

1. Mengembangkan program ruang yang dibutuhkan dalam menunjang pengelolaan desain.
2. Memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang ada disekitar lokasi.

1.3.2 Aspek Lingkungan

1. Memperhatikan aturan-aturan yang berlaku pada lokasi serta memastikan tidak terjadi pengerusakan lingkungan sekitar dengan tetap berpegangan pada kaidah-kaidah perancangan arsitektur.
2. Dapat mengembangkan acara konvensi dan eksibisi skala nasional maupun internasional yang akan berlangsung di dalam gedung ini secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi maupun mengembangkan usaha di kawasan ini.

1.3.3 Aspek Bangunan

1. Mengoptimalkan peletakan masa bangunan agar membuat pengunjung dapat menikmati setiap objek wisata atau acara yang disediakan atau berlangsung dengan nyaman.
2. Pengaplikasian elemen-elemen arsitektur Tradisional Modern dalam sebuah bahasa untuk mengatakan sesuatu melalui ungkapan bentuk-bentuk visual yang dihasilkannya.
3. Menghasilkan rancangan bangunan yang mengusung tema arsitektur Tradisional Modern, hasil rancangan yang diinginkan berupa pengoptimalan pola tata ruang untuk mengefisiensi pemanfaatan fungsi bangunan dan desain fasad bangunan yang memiliki

karakteristik visual yang unik dan inovatif mencerminkan budaya lokal.

4. Menghasilkan rancangan bangunan yang mengusung tema arsitektur Tradisional Modern, hasil rancangan yang diinginkan berupa pengoptimalan pola tata ruang untuk mengefisiensi pemanfaatan fungsi bangunan dan desain fasad bangunan yang memiliki karakteristik visual yang unik dan inovatif bersifat representasional.

1.4 Tujuan Dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulis dalam merancang wisata konvensi di Yogyakarta ini adalah untuk menghasilkan rancangan konsep desain dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Modern yang memiliki nilai unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern, sehingga dapat mawadahi masyarakat Yogyakarta yang ingin menekuni industri wisata konvensi untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan terutama bagi wisatawan nusantara (wisnus), dan jumlah pengeluaran di tempat wisata. Sebab, pelancong MICE merupakan sumber pemasukan pariwisata yang cukup besar.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai pada perancangan wisata konvensi di Yogyakarta antara lain:

1. Menghasilkan konsep desain dengan pendekatan arsitektur Tradisional dan Modern yang dapat diimplemetasikan pada wisata konvensi atau *MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition)*.
2. Menyusun usulan langkah-langkah pokok (dasar) perencanaan dan perancangan Mice di kawasan Yogyakarta berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan yang berguna sebagai acuan/pedoman dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.
3. Pengolahan bentuk fisik bangunan yang dapat mencerminkan konsep arsitektur Tradisional Modern dalam desain wisata konvensi.

4. Menghasilkan konsep desain yang dapat memadukan unsur ke pariwisata dengan industri *MICE*.
5. Mengolah kawasan dari aspek makro hingga mikro dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Modern untuk menciptakan tata ruang ideal dan sesuai dengan kondisi lingkungan sehingga dapat memwadhahi kawasan pariwisata yang tersedia.

1.5 Sumber Data Dan Informasi

1.5.1 Data Primer

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan yang dilakukan pengamat dengan cara melihat, merekam dan mencatat fenomena, kejadian dan kondisi objek pengamatan secara langsung. Pengumpulan data dari objek penelitian melalui metode ini dilakukan dengan cara meninjau objek secara langsung yakni lokasi tapak yang berada di provinsi Yogyakarta untuk mengadakan informasi yang dibutuhkan seperti situasi tapak.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan dari hasil interaksi berupa pengajuan beberapa pertanyaan dari penanya kepada narasumber terkait objek penelitian. Proses wawancara memerlukan interaksi yang dilakukan secara langsung atau melalui media elektronik seperti telepon, email atau video jarak jauh.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek perancangan seperti data lokasi tapak, peraturan yang berlaku pada tapak dan lain-lain.

1.5.2 Data sekunder

Studi Literatur

Studi literatur adalah metode pengumpulan data dan informasi dari dokumen-dokumen, buku dan subjek pustakaaan lainnya yang berhubungan dengan objek yang diteliti, metodenya dilakukan dengan membaca, mencatat kemudian mengolah data tersebut untuk membantu proses analisa.

lokal. Biasanya, arsitektur vernakular dibangun oleh masyarakat setempat dengan cara yang sederhana dan terjangkau.

2.1 Gambaran Umum Proyek

1. Judul Proyek : Perancangan Wisata Konvensi Di Yogyakarta Dengan Penerapan Arsitektur Tradisional Modern
2. Tema : Arsitektur Tradisional Modern
3. Lokasi Proyek : Yogyakarta
4. Sifat Proyek : Fiktif
5. Fungsi Bangunan : Fasilitas Pameran Dan Pertemuan
6. Pengelohan proyek : Swasta
7. Luas Lahan : ± 42.000 m² / 4,2 Ha.
8. Sasaran : Masyarakat Umum

2.2 Tinjauan Mengenai Wisata Konvensi

Mice atau wisata konvensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata “Meeting, Incentive, Convention and Exhibition” atau dalam Bahasa Indonesia “Pertemuan, Insentif, Konvensi, Dan Pameran”. Pengertian *MICE* Menurut Pendit (1999:25), *MICE* diartikan sebagai wisata konvensi, dengan batasan : usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa scendikiawan) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Sedangkan menurut Kesrul (2004:3), *MICE* sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang aktifitasnya merupakan perpaduan antara leisure dan business, biasanya melibatkan sekelompok orang secara bersama-sama, rangkaian kegiatannya dalam bentuk meetings, incentive travels, conventions, congresses, conference dan exhibition.[1]

3.1 Tinjauan Teori Tema Arsitektur Tradisional Modern

3.1.1 Pengertian Arsitektur Tradisional Modern

Arsitektur Tradisional Modern termasuk dalam faham arsitektur purna modern (post-modern), sangat populer sekitar tahun 1950. Paham ini banyak diperdebatkan di kalangan akademis maupun profesional, pro dan kontra terjadi dalam

implementasinya dalam hasil perancangan dilapangan. [6]

1. Perkembangan arsitektur tradisional modern
Arsitektur Tradisional Modern adalah perkembangan secara bertahap dari arsitektur purna modern (post modern). Bangunan tradisional tetap dapat dirasakan seperti karakter bangunan tradisional, pada intinya purna modern berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal (Jenks. 1977).

Menurut Charles Jencks, salah seorang tokoh purna modern, Arsitektur purna modern memiliki karakter atau ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Aspek warna dan tekstur menjadi elemen desain yang prioritas melekat dalam ruang dan bentuk.
- b. Aspek dekorasi, ornamen dan elemen-elemen menjadi kelengkapan proses desain dengan melakukan transformasi atas yang kuno.
- c. Aspek masa lalu (the past) dengan menonjolkan fungsi-fungsi simbolis dan historical dalam bentuk dan ruangnya.

Dengan demikian, arsitektur purna modern berusaha menghadirkan yang lama dengan melalui proses transformasi desain. Adapun ciri-ciri bangunan purna modern adalah :

- Kontekstual
- Multi fungsional
- Bentuk bebas
- Kesederhanaan yang kompleks
- Mereferensikan dua arti

Memakai bentuk-bentuk patahan dan ukiran (Sri Yulianingsih. 2008)

2. Ciri-ciri Arsitektur Tradisional Modern
Adapun ciri-ciri Arsitektur Tradisional Modern sebagai berikut :
 - a. Menekankan pada aspek estetik, history, desain dan teknologi yang sederhana.
 - b. Bahan sesuai bentuk.
 - c. Bangunan dapat dilihat bernuansa tradisional, walaupun bangunan itu merupakan bagian dari rancangan dan teknologi kini.
 - d. Struktur modern, portal, rigid frame, dinding

kolam, pelaksanaannya menggunakan precast.

e. Fungsi dan kebutuhan ruang modern.[6]

4.1 Analisa Manusia Pada Wisata Konvensi

4.1.1 Kebutuhan Fungsi

Total Luasan Ruang Dalam

Tabel 4. 1 Total Luasan Ruang Dalam

Jenis Ruang Kegiatan	Luas m ²
Penerima	1.634,1
konvensi	7.131,8
Pertemuan	12184,9
Penunjang	2735,85
Pengelola	544,7
Servis	461,5
Hotel	12.862,2
TOTAL	37.554,9

Total Luas Ruang Luar

Tabel 4. 2 Total Luasan Ruang Luar

Jenis Ruang Kegiatan	Luas m ²
Parkir Motor	562,5
Parkir Mobil	1695
Parkir Bus	180
Truk servis	600
TOTAL + 30%	3.948,75

4.1.2 Lokasi Tapak

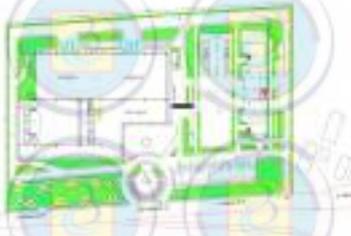
Lokasi tapak yang digunakan untuk bangunan wisata konvensi terletak di wilayah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta yang tepatnya berada pada Jl. Nasional III No.KM.41, RW.5, Area Kebun, Kebonrejo, Kec. Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55654. Lokasi site yang dipilih merupakan area zonasi perdagangan dan jasa menurut tata ruang wilayah kabupaten kulon progo tahun 2019.

Kententuan tapak yang berlaku

1. KDB: 60% = 25.800 m²
2. KLB: 10 = 430.000 m²
3. KDH:10% = 1.720
4. Peruntukan zona: Perdagangan & jasa
5. Luas lahan : 4,3 Ha (43.000 m²)
6. GSB: ½ Lebar jalan =4 m

5.1 Konsep Desain

5.1.1 Site plan



Gambar 5. 1 Siteplan

5.1.2 Blok Plan



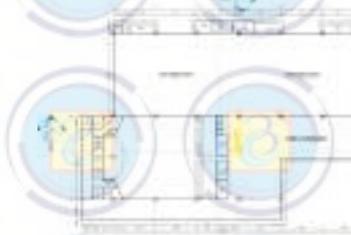
Gambar 5. 2 Blok Plan

5.1.3 Tampak site



Gambar 5. 3 Tampak Site

5.1.4 Convention center



Gambar 5. 4 Denah Convention

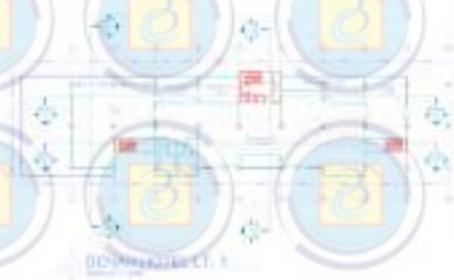


Gambar 5. 5 Tampak Convention

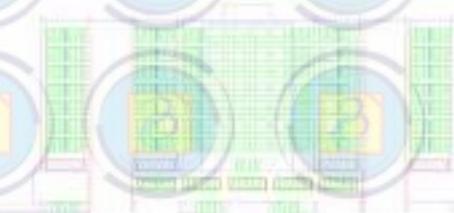


Gambar 5. 6 Potongan Convention

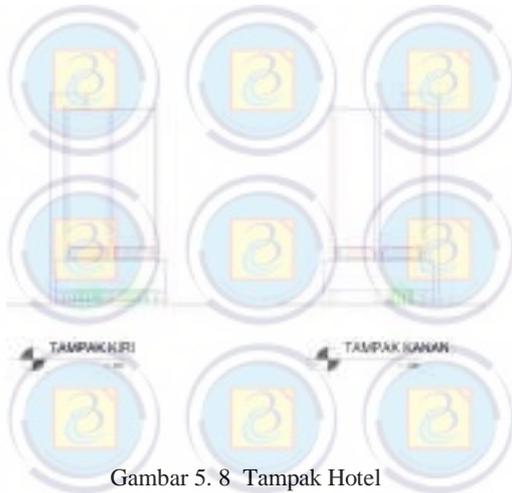
5.1.5 Hotel



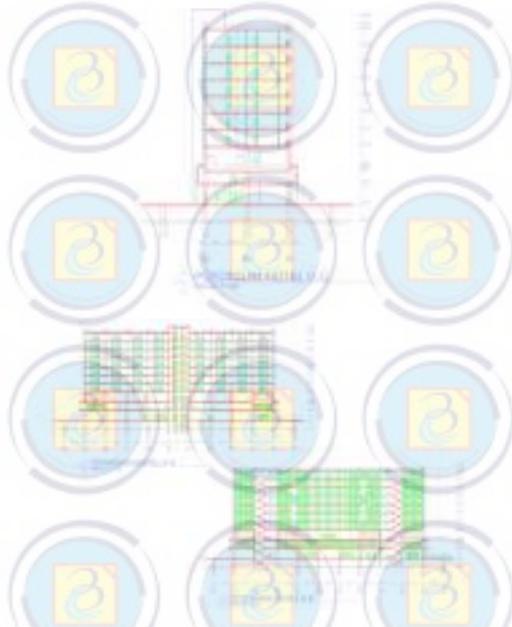
Gambar 5. 7 Denah Hotel



TAMPAK DEPAN HOTEL



Gambar 5. 8 Tampak Hotel



Gambar 5. 9 Potongan Hotel

5.1.6 Toilet



Gambar 5. 10 Toilet

5.1.7 Interior



Gambar 5. 11 Interior Ibu Dan Anak



Gambar 5. 12 Kamar Hotel



Gambar 5. 13 R. Rapat



Gambar 5. 14 R. Theater

5.1.8 Eksterior



Gambar 5. 15 Eksterior

6.1 Kesimpulan

Penerapan konsep tradisional modern pada bangunan wisata konvensi ini dapat di terapkan pada bangunan konvensi dan hotel yang berlokasi di kulon progo Yogyakarta. Yaitu salah satunya pada penggunaan fasad batik yang di gunakan pada bangunan konvensi dan pennggunaan atap yang masih mencerminkan ciri khas tradisional lalu penggunaan konsep modern yang dapat di lihat pada bukaan kaca sehingga mempermudah cahaya matahari masuk kedalam ruangan. Dan terdapat area plaza yang dapat mendukung kegiatan yang berada pada area luar bangunan.

Daftar Pustaka

- [1] Y. Sunantri and T. A. Wibowo, 'Analisis Pengaruh Kunjungan Wisatawan Yang Menjadikan Batam Sebagai Kawasan Pariwisata Mice', *Program Studi Manajemen Perhotelan, Fakultas Ekonomi Universitas Internasional Batam*, 2010.
- [2] G. D. Purwanggono and T. Akiriningsih, 'Pengaruh Potensi Ekowisata, Lingkungan, Akomodasi, Pemandu Wisata Terhadap Minat Wisatawan Untuk Berkunjung Kembali:(Studi Kasus pada Kawasan Wisata di Desa Nglangeran, Patuk, Gunung Kidul)', *Jurnal Pariwisata Indonesia*, vol. 10, no. 2, pp. 23–39, 2015.

- [3] H. Setyawan, 'Daya Saing Destinasi MICE di Indonesia', *Jurnal Pariwisata Terapan*, vol. 2, no. 1, p. 26, 2018.
- [4] 'Jogja Expo Center - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas'. https://id.wikipedia.org/wiki/Jogja_Expo_Center (accessed Jun. 09, 2023).
- [5] P. R. INDONESIA, 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10. TAHUN 2009..... TENTANG KEPARIWISATAAN'.
- [6] D. Soedigdo, 'Arsitektur Regionalisme (Tradisional Modern)', *Jurnal Perspektif Arsitektur*, vol. 5, no. 01, pp. 26–32, 2010.